

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kunci yang akan membuka kehidupan menjadi lebih baik dan bermakna. Berbagai macam persoalan rumit seputar pendidikan selalu hadir tiada henti. Hal ini dikarenakan pendidikan tidak statis, melainkan berkembang mengikuti perkembangan zaman yang tentunya memunculkan banyak tantangan baru. Menurut Budiningsih, salah satu tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar.<sup>1</sup> Demokratisasi belajar dapat dimaknai sebagai proses belajar yang dilakukan atas prakarsa anak atau dapat disebut belajar mandiri.

Terdapat teori belajar yang mendukung proses belajar mandiri yakni teori kognitif dan teori konstruktivistik. Kedua teori ini menekankan bahwa pembangunan konsep yang dilakukan sendiri oleh siswa akan lebih menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Menurut Wedemeyer dalam Rusman, peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang

---

<sup>1</sup> C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 5.

diberikan guru atau pendidik di kelas.<sup>2</sup> Dalam belajar mandiri siswa dapat bebas melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan tempat dan waktu yang ditentukan oleh siswa. Kebebasan melaksanakan kegiatan belajar yang diatur oleh siswa sendiri tentunya membutuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri dalam dirinya.

Pada dasarnya kemandirian belajar ini sepenuhnya diatur oleh diri sendiri. Kemandirian dalam belajar mungkin sedikit sulit diaplikasikan untuk siswa sekolah dasar, mengingat pada usia tersebut anak masih ingin bermain. Selain itu, sosok guru yang menakutkan akan membuat siswa merasa tertekan yang akan mempengaruhi mental siswa dan akhirnya berdampak pada semangat belajarnya. Terlebih lagi pada siswa SD yang masih mudah terpengaruh faktor dari luar dirinya.

Menurut wali kelas IV A SD Islam Al Azhar dan wali kelas IV B SDN Kebalen 03 Bekasi siswa sangat antusias ketika belajar IPA dibanding dengan pelajaran lainnya karena IPA lebih dekat dengan siswa dan erat kaitannya dengan lingkungan.<sup>3</sup> Pengetahuan alam menemukan ciri-ciri esensial dari suatu kehidupan yang berbeda-beda akan meningkatkan kemampuan menalar, berprakarsa, dan berpikir kreatif pada anak didik.<sup>4</sup> Fenomena yang terjadi di alam sangatlah banyak dan menarik khususnya bagi siswa SD. Hal tersebut akan memancing siswa

---

<sup>2</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 353.

<sup>3</sup> Lembar hasil wawancara lampiran 6.

<sup>4</sup> Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Indeks, 2011), h. 5.

untuk berpikir mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, lalu bagaimana fenomena tersebut terjadi. Siswa akan berprakarsa untuk mencari sendiri jawabannya melalui berbagai sumber belajar yang tersedia atau dapat disebut belajar secara mandiri.

Tidak dapat dipungkiri kalau tingkat kemampuan dan prestasi siswa itu bergantung pada kualitas guru. Kegiatan pembelajaran yang hanya mendengarkan informasi dari guru membuat anak pasif, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi sangat bergantung pada apa yang diberikan guru. Tetapi salah satu hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar adalah sumber belajarnya. Sumber belajar yang sering dipakai oleh siswa adalah buku paket pelajaran. Buku paket pelajaran yang ada saat ini belum menunjang untuk kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV A SD Islam Al Azhar 19 Sentra Primer, terdapat puluhan siswa dengan karakteristik berbeda yang mempunyai cara belajar dan kecepatan belajar berbeda.<sup>5</sup> Keterbatasan waktu untuk mengajar sebuah materi membuat guru hanya menggunakan satu metode atau cara belajar yang dianggap efektif untuk menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh siswa secara umum. Oleh karena itu sebagian siswa tersebut harus belajar secara mandiri untuk memahami konsep dan materi secara lebih mendalam.

---

<sup>5</sup> Lembar hasil wawancara lampiran 6.

Pemanfaatan sumber belajar juga menjadi masalah dalam proses belajar IPA. Sumber belajar di SD Islam Al Azhar 19 Sentra Primer ini dapat dikatakan sudah sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari tersedianya Pusat Sumber Belajar yang di dalamnya tersedia buku-buku penunjang pelajaran IPA, akses internet, ensiklopedia IPA serta tempat yang nyaman untuk membaca. Permasalahannya bukan terletak pada sumber belajar, tetapi lebih pada waktu pemanfaatannya. Jadwal siswa yang cenderung padat membuat siswa tidak dapat meluangkan waktu untuk ke ruang Pusat Sumber Belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV B SDN Kebalen 03 Bekasi hanya siswa dengan prestasi baik yang dapat mandiri dalam belajar dan memanfaatkan sumber belajar dengan baik.<sup>6</sup> Kecepatan belajar di kelas ini juga mayoritas cenderung sedang sehingga banyak anak yang pintar harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar siswa mayoritas. Begitu juga ada siswa yang cenderung lamban dalam menerima dan memahami informasi yang di sampaikan sehingga siswa tersebut tidak dapat memahami konsep materi secara utuh dan bermakna.

Sumber belajar yang tersedia di SDN Kebalen 03 Bekasi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan masih kurang. Terlebih lagi sumber belajar yang berbasis

---

<sup>6</sup> Lembar hasil wawancara lampiran 6.

kemandirian belajar. Perpustakaan kurang menarik siswa untuk belajar secara mandiri, lingkungan sekolah pun juga kurang mendukung siswa untuk belajar secara mandiri. Hal ini mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk belajar secara mandiri, sehingga siswa kurang dapat mengatur kegiatan belajarnya sendiri.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya, siswa perlu sumber belajar yang dapat dipelajari siswa dengan dirinya sendiri tanpa harus terikat waktu dan tempat. Salah satu sumber yang dapat digunakan siswa adalah modul. Houston dan Howson dalam Wena mengemukakan modul pembelajaran meliputi seperangkat aktivitas yang bertujuan mempermudah siswa untuk mencapai seperangkat tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Pembelajaran melalui modul ini ditujukan kepada proses belajar di mana siswa sendiri yang menentukan tujuan belajar, cara belajar, serta kecepatan belajarnya.

Modul yang diciptakan haruslah mampu mewujudkan kebebasan siswa dalam otonomi belajarnya. Modul yang diciptakan harus memberikan kesempatan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajarnya, belajar dengan cara belajar dan kecepatan belajarnya, menentukan bahan atau sumber belajar yang digunakan, serta menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk

---

<sup>7</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 230.

menilai kemajuan belajarnya. Modul yang tepat untuk permasalahan ini adalah modul berbasis kemandirian belajar. Modul ini dirancang agar siswa dapat belajar sesuai dengan otonomi belajarnya sendiri serta memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya tanpa atau meminimalisir bantuan dari pihak lain.

Materi untuk modul berbasis kemandirian belajar yang diyakini tepat adalah materi energi panas. Hal ini dikarenakan energi panas sangat dekat dengan kehidupan siswa, di mana siswa lebih mudah memahaminya. Tentunya dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar akan memudahkan siswa belajar secara mandiri. Modul IPA berbasis kemandirian belajar ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa khususnya untuk materi energi panas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Kurangnya waktu bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar suatu materi di kelas
2. Kecepatan belajar siswa dalam satu kelas yang berbeda membuat siswa tidak dapat belajar sesuai dengan kemampuannya

3. Kurangnya kesempatan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia
4. Sumber belajar yang berupa modul belum pernah digunakan oleh siswa
5. Belum tersedianya sumber belajar yang berupa modul IPA berbasis kemandirian belajar siswa

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah diatas maka dapat dibatasi masalah sebagai berikut: Belum tersedianya sumber belajar yang berupa modul IPA berbasis kemandirian belajar siswa pada materi energi panas.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan permasalahan yang dikembangkan yaitu:

1. Bagaimana mengembangkan sumber belajar yang berupa modul IPA berbasis kemandirian belajar siswa pada materi energi panas?
2. Apakah modul IPA berbasis kemandirian belajar siswa kelas IV SD pada materi energi panas valid berdasarkan hasil validasi ahli?

3. Apakah modul IPA berbasis kemandirian belajar siswa pada materi energi panas layak diterapkan di SD kelas IV?

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara teoretis**

Pengembangan sumber belajar berupa modul IPA berbasis kemandirian belajar pada materi energi panas ini tidak hanya menjadi buku suplemen pembelajaran siswa. Modul IPA berbasis kemandirian belajar ini dapat digunakan siswa secara mandiri tanpa adanya bantuan guru. Siswa dapat mengkonstruksi pemahamannya sendiri dan juga dapat belajar sesuai dengan cara belajar serta kecepatan belajarnya. Selain itu siswa dapat menilai hasil belajarnya sendiri dengan mengoreksi jawaban dan memberikan penilaian dengan melihat format dan aturan yang telah tertera dalam modul tersebut. Tentunya akan menghasilkan pembelajaran bermakna bagi dirinya, sehingga akan membuat siswa paham sebuah materi secara utuh.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Siswa**

Bagi siswa sebagai sumber belajar yang dapat digunakan sendiri tanpa adanya bantuan guru atau pihak lain. Materi yang disajikan dapat dilihat dan dilakukan dengan cara memanfaatkan



hal-hal yang ada di sekitarnya. Konstruksi pemahaman yang dibangun oleh siswa sendiri akan menghasilkan kegiatan belajar yang bermakna, sehingga siswa mendapatkan pemahaman secara utuh. Selain itu siswa juga dapat menilai hasil belajarnya sendiri. Tampilan modul yang menarik akan membuat siswa merasa tidak sedang belajar, melainkan sedang bermain.

b. Guru

Bagi guru sebagai bahan masukan terhadap inovasi dalam pembelajaran IPA yang berbasis kemandirian belajar siswa. Selain itu hasil dari penelitian ini yang berbentuk modul IPA berbasis kemandirian belajar tentang energi panas dapat digunakan sebagai sumber belajar tambahan untuk pembelajaran melengkapi pembelajaran IPA khususnya tentang energi panas.

c. Sekolah

Bagi sekolah sebagai bahan masukan terkait upaya meningkatkan dan mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar dan tentu akan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, pengembangan modul ini merupakan sumbangan yang baik dalam rangka menambah perangkat pembelajaran IPA di sekolah.

d. Peneliti

Bagi Peneliti, sebagai pengalaman dalam membuat modul IPA berbasis kemandirian belajar yang dapat diterapkan pada siswa Sekolah Dasar yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa di luar kelas atau sekolah. Selain itu juga bagi peneliti lainnya dapat mengembangkan modul IPA dengan basis model pembelajaran lain ataupun peningkatan hasil lainnya.